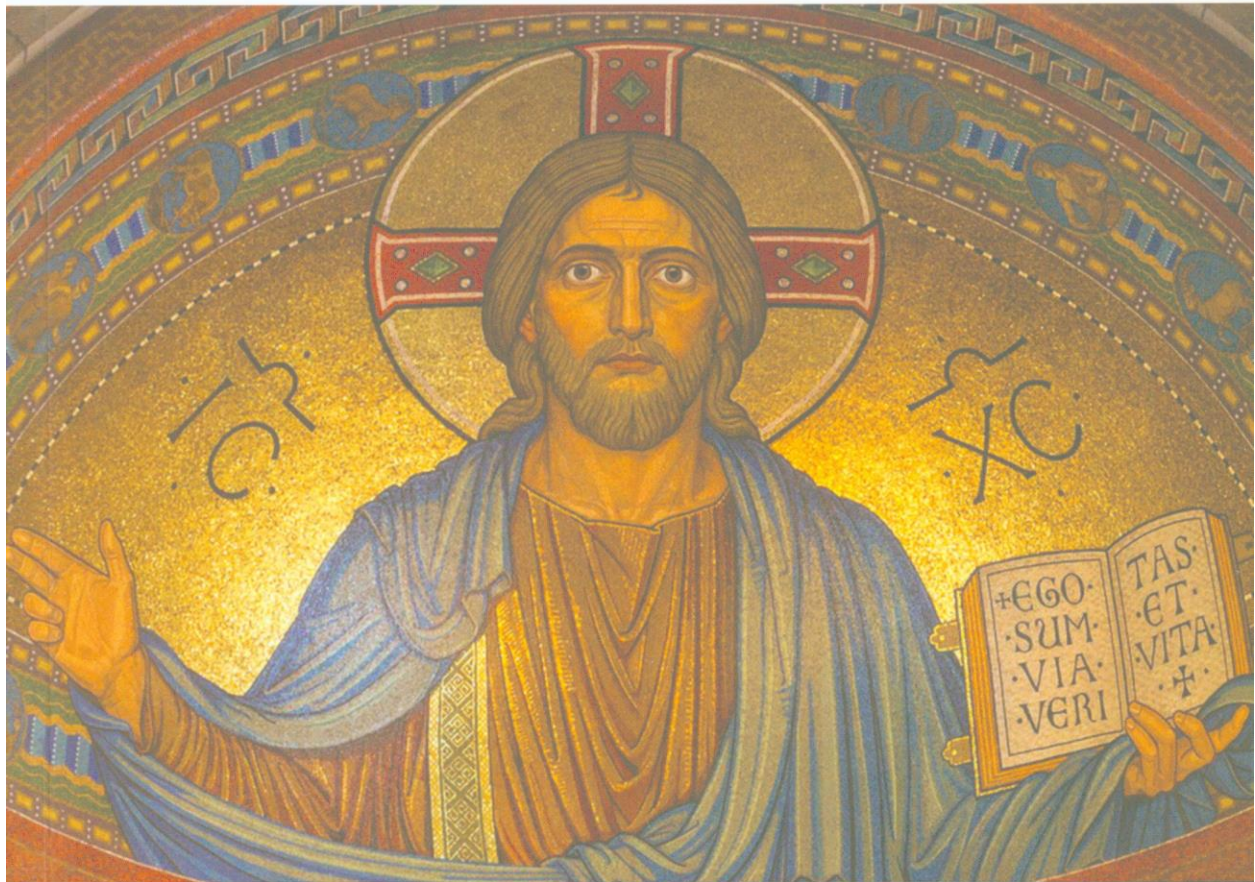




LITURGI

SUMBER DAN PUNCAK KEHIDUPAN



LITURGI PRA-REFORMASI GEREJA

Awal Gereja s/d Abad XVI

- ▶ Lima Abad Lalu
- ▶ Persoalan Liturgi yang Memicu Gerakan Reformasi Abad XV

ISSN 2087-8001



9 772087 800118

Volume 28

2017

1

ISI EDISI INI



Topik Utama:

Lima Abad Lalu 4

Persoalan Liturgi yang Memicu
Gerakan Reformasi Abad XV 10

Spiritualitas Liturgi:
Persembahanku dan
Persembahanmu 17

Biblioliturgia:
Tuhan Bersamamu 20

Natal Meriah, Sepi Maria 23

Busana Gereja: *Sebuah Prolog* 26

Kritik Teks Liturgis: *Ritus Damai* 32

Mengenal Kristus Sang Terang
melalui Ibadat *Tenebrae* 36

Sabtu Suci: *Mengenang
Pemakaman Tuhan Yesus* 40

Patrologi:
Epifania 44

Tanya Jawab:
Pernyataan Tobat dalam
Perkawinan dan Abu Kremasi 46

Saran Liturgi 49

Dinamika Liturgi:
Devosi dan Ulah Kesalehan 63

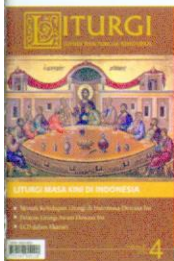
Oleh-oleh ALF
untuk Timor Leste 67

Natal Kebhinnekaan 70

Hasil ALF ke 20 di Bali 73

Tradisi Musik Liturgi Sejati 76

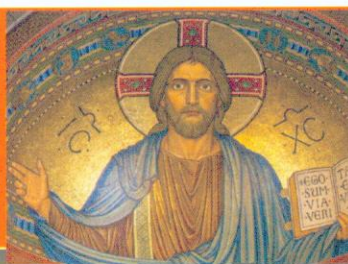
Gema Pesan Natal PGI - KWI 79



Edisi Lalu
Liturgi Masa Kini di
Indonesia

Edisi Kini
Liturgi Pra-Reformasi

Edisi Nanti
Liturgi Pasca-Reformasi



R.P. Ignatius Eddy Putranto, OSC

Persoalan Liturgi yang Memicu Gerakan Reformasi Abad XV

Persoalan liturgi yang memicu upaya reformasi dari kaum reformator tentu tidak bisa dilepaskan dari persoalan teologis.

Praktik liturgi, terutama liturgi sakramen, merupakan ajaran teologis yang tampak dalam upacara liturgi. Dengan kata lain, liturgi mencerminkan apa yang diajarkan dan diimani oleh Gereja. Kritik yang diawali oleh Martin Luther sesungguhnya merupakan upaya pembaharuan dari dalam tentang beberapa ajaran dan iman Gereja yang tampak dalam praktik liturgi. Berikut hendak disampaikan beberapa persoalan utama yang memicu terjadinya reformasi yang diprakarsai oleh Martin Luther. Tulisan ini hanya akan berfokus pada pandangan Martin Luther atas liturgi sakramen Gereja. Selanjutnya, kita akan melihat apa yang pada akhirnya dipelajari oleh Gereja dari kritik Martin Luther atas liturgi itu yang tampak dalam pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II.

Paham tentang Sakramen

Salah satu persoalan yang muncul ialah paham sakramen. Gereja mengimani sakramen sebagai saluran rahmat, sehingga liturgi sebagai perayaan sakramen secara efektif dan berdaya guna (*ex opere operato*) menghasilkan rahmat. Sakramen tobat, misalnya, secara langsung dan efektif memberikan pengampunan Allah bagi mereka yang menerimanya. Hal ini bisa terjadi, karena sakramen merupakan tindakan Kristus sendiri yang menyelamatkan umat-Nya melalui wafat dan kebangkitan-Nya. Gereja melaksanakan tindakan penyelamatan Kristus, karena Gereja merupakan Tubuh Mistik Kristus yang menjadi tanda kehadiran Kristus di dunia berkat kuasa Roh Kudus yang selalu mendampingi

● Penulis adalah Dosen Liturgi FF Universitas Parahyangan - Bandung & Sekretaris Uskup Bandung.

Gereja hingga akhir zaman (lih. Mat. 28:20; Yoh. 14:15-20).

Martin Luther, berdasarkan permenungannya atas Rom. 1:16-17, tidak sepaham dengan ajaran dan iman Gereja tentang sakramen. Surat Santo Paulus kepada Umat di Roma itu menyatakan “Aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: ‘Orang benar akan hidup oleh iman.’” Berangkat dari kutipan ini, Martin Luther mengajarkan bahwa rahmat keselamatan itu diperoleh semata-mata karena iman (*sola fidei*), bukan lewat ritual perayaan sakramen; bukan pula lewat prestasi dan karya baik manusia, tetapi karena semata-mata rahmat dan kemurahan Allah (*sola gratia*). Orang beriman tidak diselamatkan karena merayakan sakramen, tetapi karena

**Iman kepada Allah
baru sungguh nyata
bila seseorang
percaya dan
mengikuti nasihat
dan sabda kitab suci
(*sola scriptura*).**

ketaatan imannya kepada Allah. Iman kepada Allah baru sungguh nyata bila seseorang percaya dan mengikuti nasihat dan sabda kitab suci (*sola scriptura*).

Namun, Martin Luther masih percaya bahwa sakramen mengakibatkan rahmat, terutama sakramen Ekaristi dan Baptis. Berbeda dengan ajaran resmi Gereja, rahmat itu terjadi karena Allah dan bukan karena tindakan ritual sakramen; dan iman merupakan faktor mutlak yang diperlukan untuk dapat mengalami rahmat keselamatan itu. Dengan demikian, perayaan sakramen hanya sebuah upacara suci yang tidak secara efektif dan berdaya guna memberikan rahmat, karena rahmat hanyalah berasal dari Allah yang hanya bisa diterima berkat iman.

Paham tentang Rahmat

Pengalaman pribadi Martin Luther berkaitan dengan perayaan sakramen yang selama paruh hidupnya ia rayakan dengan setia juga berpengaruh pada ajarannya itu. Secara pribadi, dia tidak mengalami pengalaman rohani dan perubahan spiritual dalam hidupnya selama dia merayakan sakramen. Perayaan sakramen, menurut Luther, haruslah menyentuh pengalaman rohani pribadi manusia. Alih-alih memberikan rahmat, perayaan sakramen menjadi seolah kewajiban. Dengan kata lain, tidaklah terbukti bahwa sakramen berdaya guna dan secara efektif memberikan rahmat.

Di sini kita bisa melihat perbedaan paham tentang rahmat. Bagi Luther, rahmat haruslah bisa dialami secara nyata oleh masing-masing pribadi. Sedangkan Gereja mengajarkan rahmat yang bersifat misteri-metafisik, yang menyentuh dan menyelamatkan jiwa seseorang. Dalam

pandangan Luther, orang yang menerima sakramen pengurapan orang sakit, misalnya, harus sungguh bisa mengalami dan merasakan sentuhan Allah dan pertobatan sebagai sebuah pengalaman iman sebelum dia mendapatkan rahmat keselamatan. Tanpa pengalaman iman yang nyata semacam itu, sakramen akan jatuh ke dalam praktik magis, yang memberikan rahmat tanpa pengalaman iman orang yang menerimanya. Selain itu, tanpa pengalaman iman yang nyata, perayaan sakramen juga akan bersifat legalistik, yaitu sejauh sakramen itu dirayakan dengan benar, sesuai dengan aturan dan hukum liturgi, maka sakramen itu secara otomatis mendatangkan rahmat.

Gereja mengajarkan bahwa rahmat itu bersifat misteri, yang semata-mata terjadi karena belas kasih Allah. Rahmat itu terjadi dalam sakramen yang merupakan tindakan Kristus sendiri yang menjumpai dan menyelamatkan umat beriman. Oleh karena itu, rahmat keselamatan Allah itu sungguh terjadi walaupun hanya lewat tanggapan dan peran pasif dari umat beriman. Seseorang dapat menerima rahmat sakramen karena iman yang telah ditunjukkannya dengan menerima pembaptisan. Seseorang mengimani Kristus yang menyelamatkan walaupun iman itu ditunjukkan secara pasif sehingga tidak tampak pengalaman nyata dari orang tersebut. Luther, di lain pihak, menuntut adanya partisipasi aktif yang tampak dalam pengalaman iman yang nyata.

Paham tentang Ibadat

Berdasarkan pandangannya tentang sakramen dan rahmat, Martin Luther berpandangan bahwa perayaan sakramen seharusnya merupakan ibadah kepada Allah yang membantu jemaat untuk

mengekspresikan iman dan sekaligus memperdalam dan memelihara iman. Bagi dia, lebih baik mengadakan ibadat yang bisa menyapa pribadi jemaat dan menumbuhkan iman, serta memberikan pengalaman rohani bagi jemaat daripada sebuah ibadah yang bersifat magis dan legalistik. Keselamatan justru terletak pada pendalaman dan kedewasaan iman menuju ketaatan pada Allah. Untuk itu, Luther menciptakan ibadat yang merupakan perayaan sabda daripada perayaan sakramen. Liturgi bagi Luther adalah saat kitab suci sebagai sabda Allah diwartakan dan umat diajak untuk mengalami sapaan sabda yang mengubah hidup mereka menuju kesempurnaan dan ketaatan iman. Lewat pewartaan sabda, jemaat diajar dan dibawa pada pengalaman iman yang nyata. Tekanannya bukan lagi pada rahmat keselamatan sakramen, tetapi pada rahmat keselamatan berkat pewartaan sabda dan pengalaman iman.

Paham tentang Konsep Imam

Imam dalam tradisi Gereja Katolik ialah pengantara antara Allah dan Manusia. Dalam Perjanjian Lama, imam adalah orang yang dipilih untuk mempersembahkan kurban kepada Allah demi kekudusan manusia (lih. Im. 1:13; Kej. 14:18). Berangkat dari konsep pengantara itu, Kristus juga adalah Imam Agung yang menjadi pengantara kita dengan Allah. Sebagai imam, Kristus mempersembahkan kurban (Diri-nya sendiri) demi keselamatan dan kekudusan manusia. "Kita sekarang mempunyai imam Besar, Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah . . . supaya ia mempersembahkan persembahan dan kurban karena dosa." (lih. Ibr. 4:14-5:10). Untuk itu, peristiwa kurban salib

Khotbah dan perayaan Perjamuan Suci merupakan pusat ibadat Umat Protestan. (Lukisan dalam suatu gereja Lutheran di Denmark, 1561).



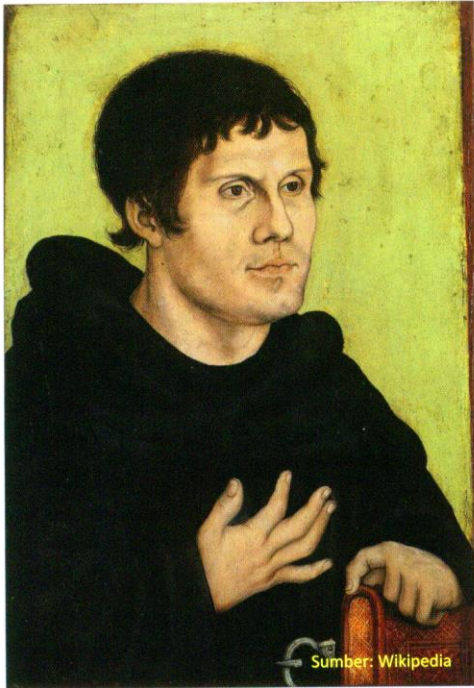
Sumber: Ensiklopedi Gereja, A. Heuken, SJ, Jilid 7)

Kristus merupakan liturgi yang utama dan pertama yang dipersembahkan Kristus sebagai Imam Agung. Sakramen dalam ajaran Gereja merupakan penghadiran kembali kurban keselamatan Kristus itu. Untuk melaksanakan sakramen sebagai tindakan penyelamatan Kristus, kehadiran imam tertahbis menjadi mutlak karena imam merupakan representasi figur Kristus, Sang Imam Agung, dalam Gereja. Dengan demikian, melalui imam tertahbis Gereja melaksanakan perayaan Sakramen yang menyelamatkan itu.

Ajaran Martin Luther tentang ibadat yang lebih menekankan perayaan sabda daripada ibadat kurban keselamatan membuat kehadiran imam tertahbis tidak diperlukan. Dalam ibadat Luther, tidak ada konsep kurban keselamatan seperti yang ada pada perayaan sakramen. Yang diperlukan adalah pemimpin jemaat yang dapat mewartakan sabda

dan membimbing jemaat untuk dapat mengalami pengalaman iman dan pertobatan yang nyata. Pemimpin ini dipilih dari antara jemaat yang karena pembaptisan telah memperoleh anugerah imamat kaum beriman. Dengan demikian, Luther tidak mengakui adanya imamat jabatan (tahbisan) yang mempunyai kekuatan khusus untuk menghadirkan kurban keselamatan Kristus. Konsep imamat Luther lebih menekankan imamat kaum beriman berdasarkan 1 Pet. 2:5 yang menyatakan bahwa kaum beriman dipanggil untuk menjadi batu hidup, "bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani, yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah."

Dengan imamat kaum beriman yang diperoleh lewat baptisan itu, orang-orang beriman mengambil bagian dalam imamat Kristus yang tidak berbeda dengan



Pada saat masih menjadi biarawan Augustinian, Luther mengabdikan dirinya dengan puasa, menyiksa diri, berdoa selama berjam-jam, melakukan ziarah, dan terus-menerus melakukan pengakuan dosa. Semakin dia mendekati diri kepada Allah, Luther semakin sadar bahwa dirinya penuh dengan dosa. Melihat hal ini, atasan Luther meminta Luther mengembangkan diri di bidang akademis, dan akhirnya dia menjadi seorang Doktor dalam bidang Kitab Suci.

mereka yang ditahbiskan dalam Gereja. Kurban Kristus di salib tidaklah mungkin dihadirkan kembali dalam suatu perayaan sakramen lewat perantaraan imam tertahbis. Bila Kristus memberikan mandat Ekaristi pada waktu perjamuan terakhir, mandat itu diberikan kepada Gereja (kaum beriman dengan imamat baptisan) bukan kepada imam tertahbis. Demikian pula pembaptisan dan pewartaan tidak hanya dilakukan oleh imam tertahbis. Setiap orang kristen karena baptisan yang telah diterimanya pada dasarnya dapat secara sah melaksanakan itu semua. Namun, agar kehidupan menggereja tertata dan terpimpin, dipilihlah dari antara jemaat Kristen orang-orang untuk dilatih dan ditugaskan secara khusus untuk pelayanan dan kepemimpinan gereja. Dengan demikian, bagi Martin Luther, pemimpin ibadat adalah gembala dan pengajar yang membimbing jemaat untuk mengalami pengalaman iman melalui sabda, dan

bukannya imam yang mempunyai kuasa khusus menjadi pengantara pengudusan jemaat.

Dialog Pemahaman

Berkaitan dengan praktik liturgi, apa yang disampaikan Martin Luther 500 tahun yang lalu, saat ini sesungguhnya telah menjadi bagian hakiki dalam praktik liturgi Gereja. Walaupun Gereja tetap mempertahankan ajaran mengenai sakramen yang bersifat *ex opere operato* dan berdaya guna, namun dimensi partisipasi aktif umat sangat ditekankan dalam liturgi. Partisipasi aktif bukan hanya partisipasi eksternal yang ditandai dengan keikutsertaan bernyanyi dan terlibat secara sadar dan aktif dalam perayaan, tetapi juga partisipasi internal yang ditandai dengan iman atas misteri yang sedang dirayakan.

Dasar partisipasi jemaat secara sadar dan aktif dalam liturgi terletak pada

hakikat imamat kaum beriman yang telah dianugerahkan melalui Sakramen Baptis. “Berdasarkan Baptis [partisipasi liturgi] merupakan hak serta kewajiban Umat Kristiani sebagai ‘bangsa terpilih, imamat rajawi, bangsa yang kudus, Umat kepunyaan Allah sendiri’ (1 Ptr 2:9; lih. 2:4-5) (SC 14). Berkat anugerah imamat rajawi itu, jemaat liturgi mempunyai kuasa untuk ikut serta dalam imamat Kristus dalam liturgi. “Dengan Baptis kaum beriman dimasukkan ke dalam tubuh Gereja; dengan menerima meterai mereka ditugaskan untuk menyelenggarakan ibadat agama kristiani. . . . Dengan ikut serta dalam kurban Ekaristi, sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani, mereka mempersembahkan Anak Domba Ilahi dan diri sendiri bersama dengan-Nya kepada Allah” (LG 11, lih. art 10). Oleh karena itu, bukan hanya imam tertahbis yang merayakan liturgi; bukan pula hanya imam tertahbis yang mempersembahkan kurban, tetapi juga “mereka”, yaitu jemaat, umat Allah. Berkat imamat kaum beriman, jemaat merayakan liturgi, bukan “sebagai orang luar atau penonton bisu,” tetapi mereka sendiri “mempersembahkan hosti yang tak bernoda bukan saja melalui tangan imam, melainkan juga bersama dengannya, mereka belajar mempersembahkan diri, dari hari ke hari – berkat perantaraan Kristus” (SC 48).

Selain partisipasi imamat, dalam perayaan liturgi saat ini, perayaan sabda juga menjadi tekanan penting di samping perayaan kurban keselamatan. Mengikuti ajaran Santo Agustinus, sakramen merupakan *verbum visibile* (sabda yang kelihatan) sehingga perayaan sakramen sesungguhnya merupakan pewahyuan sabda yang tampak dalam liturgi. Dengan demikian, jemaat tidak lagi bisa

merayakan kurban keselamatan tanpa mendengarkan dan merayakan sabda, baik yang diwahyukan lewat pewartaan kitab suci, lagu, doa, dan simbol dalam perayaan liturgi.

Penutup

Paus Fransiskus pada 31 Oktober 2016 menghadiri peringatan 500 tahun Reformasi Protestan di Malmoe, Swedia. Kehadiran Bapa Paus ini menandakan adanya gerakan ekumenis persaudaraan antara Gereja Katolik dan Protestan. Peringatan 500 tahun Reformasi ini bukan untuk memperingati perpecahan yang terjadi 500 tahun yang lalu, tetapi justru untuk meminta pengampunan atas perpecahan itu dan bersyukur atas hubungan yang semakin baik antara Gereja Katolik dan Gereja Protestan. Dengan demikian gaung persaudaraan dan gema ekumenisme dibunyikan bertalu-talu, baik oleh Gereja Katolik maupun Protestan.

Perbedaan pandangan teologis yang terjadi 500 tahun lalu telah menimbulkan Gerakan Reformasi yang memisahkan diri dengan Gereja. Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengenang peristiwa perpecahan itu, tetapi untuk memicu pemahaman mengapa reformasi terjadi. Selain itu, kita juga bersyukur atas kritik yang dilontarkan Martin Luther, yang pada akhirnya membuat Gereja bertumbuh, sehingga sampai pada pembaharuan liturgi pada awal abad XX. Ibadat Gereja Katolik dan Gereja Protestan tentu tetaplah meninggalkan perbedaan. Namun, saat ini perbedaan itu bukan menjadi tanda perpecahan, tetapi tanda peziarahan Gereja Kristus yang satu.